



**Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah Kecamatan Tanjung Pura**

**Ariska Julianti<sup>1</sup>, Usmaidar<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email: [ariskajulianti@gmail.com](mailto:ariskajulianti@gmail.com)<sup>1</sup>, [usmaidaridar@gmail.com](mailto:usmaidaridar@gmail.com)<sup>2</sup>

---

DOI:

Received: Mei 2024

Accepted: September 2024

Published: September 2024

---

**Abstract:**

The application of the example non example learning model in an effort to improve student learning outcomes in the subject of morals in class VIII MTs Private Yaspen Muslim Pematang Tengah, Tanjung Pura District. This study uses a class action research method with 4 stages that are common, namely as follows: 1) Planning, 2) Implementation, 3) Observation, 4) Reflection which is summarised in cycles. In collecting data using instruments in this study in the form of documents, observation guidelines, tests and interview guidelines. The research location was carried out at MTs. Private Yaspen Muslim Pematang Tengah Tanjung Pura District Langkat Regency in December 2023. In this study, the characteristics of the subject of this research are the head of Madrasah, Akidah Akhlak teacher, and students of class VIII MTs. Private Yaspen Muslim Pematang Tengah Tanjung Pura District. The results of teaching and learning activities in the initial observation, cycle I and cycle II. The existence of indicators of increased student learning achievement can be seen from student learning outcomes before action, cycle I to cycle II There is an increase in student learning outcomes. From the student learning outcomes obtained after the use of the example non example learning model in the learning of adidah akhlak material on the adab of a Muslim towards teachers and parents began to increase by 74% in cycle I with many 26 students and 100% in cycle II with many 30 students who were complete. This shows that the use of example non example on the adab of a Muslim towards teachers and parents in MTs. Yaspen Muslim Pematang Tengah can improve learning outcomes even more than targeted.

**Keywords:** *Learning model, example non example, student learning outcomes, Moral Creed Lessons.*

**Abstrak:**

Penerapan model pembelajaran *example non example* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas VIII MTs Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah Kecamatan Tanjung Pura. Penelitian ini menggunakan dengan metode penelitian tindakan kelas dengan 4 tahapan yang lazim, yaitu sebagai berikut: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi yang dirangkum dalam siklus. Dalam mengumpulkan data dengan menggunakan Instrumen dalam penelitian ini berbentuk dokumen, pedoman observasi, tes dan pedoman wawancara. Adapun lokasi penelitian dilakukan di MTs. Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat pada bulan Desember tahun 2023. Dalam penelitian ini, karakteristik subjek penelitian ini adalah kepala Madrasah, guru Akidah Akhlak, dan para siswa kelas VIII MTs. Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah Kecamatan Tanjung Pura. Adapun hasil dari kegiatan belajar mengajar pada observasi awal, siklus I dan siklus II. Adanya

indikator peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebelum tindakan, siklus I sampai siklus II Terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa. Dari hasil belajar siswa yang diperoleh setelah digunakannya model pembelajaran *example non example* pada pembelajaran akidah akhlak materi adab seorang muslim terhadap guru dan orang tua mulai mengalami peningkatan sebesar 74% pada siklus I dengan banyak siswa 26 orang dan 100% pada siklus II dengan banyak siswa 30 orang yang tuntas. Ini menunjukkan bahwa penggunaan *example non example* pada adab seorang Muslim terhadap guru dan orang tua pada siswa MTs. Yaspen Muslim Pematang Tengah dapat meningkatkan hasil belajar bahkan lebih dari yang ditargetkan.

**Kata kunci:** *Model pembelajaran, example non example, hasil belajar siswa, Pelajaran Akidah Akhlak.*

## PENDAHULUAN

Dengan diberlakukannya kurikulum merdeka di sekolah menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Kurikulum merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini, terutama dalam memarusik era *new normal* pascapandemi (Mulyasa, 2023). Sikap aktif, kreatif dan inovatif terwujud dengan menempatkan siswa sebagai subyek pendidikan. Peran guru bukan hanya mengajar namun juga mendidik para peserta didik menjadi manusia yang mampu menjadi dirinya sendiri dan berakhlakul karimah (Dewi Safitri, 2019). Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif, dan inovatif dari siswa tidaklah mudah.

Fakta yang terjadi saat ini, guru masih menyampaikan materi pelajaran dengan cara ceramah dan memposisikan siswa sebagai pendengar materi yang dijelaskan oleh guru tanpa ada timbal balik antara guru dan siswa. Akibatnya proses pembelajaran cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Sikap anak didik yang pasif tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu saja tetapi hampir pada semua mata pelajaran termasuk pelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran akidah akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan agama islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh ( Abdul Majid & Dian andayani, 2005).

Aqidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) berarti “ikatan”. Aqidah seseorang, artinya “ikatan seseorang dengan sesuatu”. Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu *aqoda-ya’qudu-aqidatana* (Taufik Yumansyah, 2008). Menyampaikan materi pelajaran yang membosankan tanpa menggunakan metode sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan dan pada akhirnya mendapatkan hasil belajar yang kurang baik. Kurang menariknya siswa dalam belajar disebabkan tidak menariknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga suasana menjadi bosan dan pada akhirnya siswa kurang memahami materi sehingga hasil belajar mereka menjadi rendah. Oleh sebab itu, hal yang penting dan mutlak harus dipikirkan dengan matang oleh seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajarannya adalah menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah Kecamatan Tanjung Pura masih rendahnya hasil belajar siswa, karena selama ini penyampaian materi masih dengan model ceramah dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran akidah akhlak belum maksimal. Tidak jarang ditemukan siswa yang masih asyik dengan dunianya sendiri dengan tidak memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh guru. Rendahnya hasil belajar siswa terlihat dari hasil belajar siswa yang rendah dan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru pada saat pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari table di bawah ini sebagai berikut;

**Tabel: 1 Daftar Nilai Siswa Tahun Pelajaran 2022/2023**

No	Tuntas/ Tidak Tuntas	Jumlah siswa	Persentase
1	Tuntas	23	66 %
2	Tidak tuntas	12	34 %
	Jumlah	35	100 %

Berdasarkan dari data tabel di atas dapat dipahami bahwa siswa yang tuntas dalam pelajaran akidah akhlak berjumlah 23 (66%) dan tidak tuntas berjumlah 12 (34%). Hasil indentifikasi data tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang belum tuntas dalam belajar mata pelajaran akidah akhlak, oleh sebab itu diperlukan perbaikan pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam proses pembelajaran di sekolah guru memerlukan sebuah terobosan baru dalam memperbaiki proses pembelajaran siswa dengan menggunakan model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Example Non Example*. Model pembelajaran *Example Non Example* adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar (Jumanta Hamdayana, 2014). Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto dan kasus bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari uraian diatas, penulis sebagai calon pendidik merasa tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian dalam menerapkan model pembelajaran *example non example* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas VIII MTs Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah Kecamatan Tanjung Pura yang nanti hasil penelitian sebagai bentuk saran dan perbaikan atas pembelajaran saat ini.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk dokumen, pedoman observasi, tes dan pedoman wawancara. Instrumen diisi dan ditujukan kepada tenaga kependidikan, pesertadidik, kepala madrasah dan pengamat/peneliti yang mendapatkan informasi melalui studi dokumentasi, wawancara, dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mengambil data.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

### **1. Wawancara**

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian tindakan kelas kali ini, peneliti akan melakukan kegiatan wawancara untuk mendapatkan ide atau gagasan dari terwawancara (guru) atau informasi secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara, tetapi disediakan daftar pertanyaan yang perlu ditanyakan kepada informan. Kegiatan wawancara dilakukan pada saat awal penelitian guna mengetahui keadaan kelas sebelum diterapkannya metode pembelajaran resitasi.

## 2. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Anas Sudijono, 2009). Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Raco, 2018). Observasi juga dilakukan untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen.

Observasi dalam penelitian ini berisi catatan yang menggambarkan bagaimana aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam dan model pembelajaran *Example Non Example* dalam kegiatan proses pembelajaran.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, Surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2014). Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi.

## 4. Tes

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Suharsimi Arikunto, 2011). Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes evaluasi yang berbentuk esai.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## A. Model pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak sebelum menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* pada siswa kelas VIII MTs. Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah Kecamatan Tanjung Pura

### 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Ara Hidayat dan Imam Machali, 2012). Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan juga memerlukan berbagai inovasi. Hal ini penting dilakukan untuk kemajuan kualitas pendidikan, tidak hanya pada tataran teori tetapi sudah bisa diarahkan kepada hal yang bersifat praktis. Inovasi dalam pendidikan perlu dilakukan dalam menyesuaikan kurikulum dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Oleh sebab itu, pendidikan berkembang sesuai tuntutan perkembangan zaman. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain adanya perubahan kurikulum, juga perlu diterapkan strategi, model, teknik, pendekatan, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang diajarkan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode

dan evaluasi” (Rusman, 2011). Sedangkan aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari (Hamdani, 2011). Dalam pengertian maha luas, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya (Redja Mudyohardjo, 2008).

Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi hidupnya” (Slameto, 2010). Perubahan – perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek kehidupan dari tingkah lakunya yang diperlihatkan dari seseorang yang sudah menjalani belajar.

Peranan belajar dalam kehidupan, menempati tingkat tertinggi di atas yang minimal sesuatu yang dipelajari. Dengan demikian, belajar adalah ”usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam lintraksi lingkungannya” (Hamdani, 2011).

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat manusia, karena dengan pendidikan umat manusia dapat merubah pola pikir dan tingkah laku menuju yang lebih baik sesuai fitrah manusia. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Karena pendidikan tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Sehingga kehidupan yang sedang atau yang akan mereka jalani akan terasa lebih indah dan mudah. Tujuan pendidikan sejalan dengan tujuan hidup bangsa, yaitu melahirkan individu, keluarga, dan masyarakat yang shaleh, serta menumbuhkan konsep kemanusiaan yang baik diantara umat manusia (Heru Noer dan Munzier, 2000). Pendidikan tidak terletak pada ruang hampa. Artinya, pendidikan selalu berada dalam konteks, pendidikan merupakan wahana, sarana, dan proses, serta alat untuk mentransfer warisan umat dari nenek moyang kepada anak cucu dan dari orang tua kepada anak agar tetap ada sepanjang peradaban manusia. Belajar merupakan proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami. Dalam kegiatan pembelajaran yang paling penting adalah sejauhmana minat, perhatian serta keinginan siswa untuk mengikuti dan mendapatkan pengetahuan melalui proses belajar tersebut. Peranan belajar dalam kehidupan, menempati tingkat tertinggi di atas yang minimal sesuatu yang dipelajari. Dengan demikian, belajar adalah ”usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya” (Hamdani, 2011).

Menurut pengertian secara psikologi, ”belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi hidupnya” (Slameto, 2010). Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek kehidupan dari tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi belajar akan memberikan pengetahuan dan pengalaman hidup yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari seseorang yang sudah menjalani belajar. Sedangkan menurut Made Pidarta, “Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan

lain serta mampu mengomunikasikannya kepada orang lain” (Made Pidarta, 2013). Dengan belajar akan meningkatkan kemampuan individu siswa dalam berinteraksi. Bukan saja berinteraksi tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam belajar. Hal ini dikarenakan adanya informasi yang disampaikan oleh guru yang di serap oleh siswa dan dikelola dalam otak yang akan menambah informasi dalam diri mereka.

Keberhasilan proses pembelajaran banyak tertumpu pada sikap dan cara belajar siswa, baik perorangan maupun kelompok, selain itu, tersedianya sumber belajar dengan memanfaatkan media pembelajaran dengan tepat merupakan factor pendorong dan pemeliharaan kegiatan belajar siswa yang produktif, efektif dan efisien. Jadi agar proses pembelajaran efektif sesuai dengan yang diharapkan maka ada hal yang harus diperhatikan, seperti salah satunya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa baik itu yang berasal dalam diri siswa maupun diluar diri siswa. Faktor yang berasal dari diri siswa yang sering di sebut dengan faktor internal, sedangkan dari luar diri siswa di sebut dengan faktor eksternal. Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Kondisi internal yaitu situasi yang ada dalam diri siswa itu sendiri misalnya kesehatan, keamanan, ketenraman dan sebagainya. Siswa dapat belajar apabila kondisi internal mereka dapat terpenuhi.
- b. Kondisi Eksternal yaitu kondisi yang ada diluar pribadi siswa misalnya kebersihan sekolah, penerangan, fasilitas sekolah dan sebagainya. Untuk dapat belajar efektif maka hal ini harus teratur dan baik.
- c. Strategi belajar, belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam belajar (Slameto, 2010).

Adapun untuk melihat ketuntasan siswa pada siklus I, maka pada setiap akhir kegiatan pembelajaran siswa diberikan tes. Hasil dari tes tersebut digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian siklus I. Maka dari hasil tes tersebut dapat diketahui bahwa nilai yang tuntas mencapai 71% dengan jumlah siswa sebanyak 25. sedangkan nilai yang tidak tuntas mencapai 29% dengan jumlah siswa sebanyak 10. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajar jika dibandingkan dengan kegiatan pra siklus.

Berdasarkan pelaksanaan post tes tersebut setelah dilakukan siklus I dapat diperoleh nilai rata-rata siswa 76 dengan jumlah 25 siswa yang tuntas, dan 10 orang tidak tuntas dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 71,42 %. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus belum mencapai ketuntasan klasikal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siklus I masih terdapat beberapa masalah-masalah yang membuat hasil belajar belum maksimal.

## **2. Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa Siklus I**

Adapun hasil pengamatan peneliti dapat melakukan analisis yang disajikan dalam bentuk tabel. Adapun analisis dari hasil pengamatan tersebut yaitu sebagai berikut:

**Tabel: 2 Skor Pengamatan Respon Siswa Siklus I**

No	Respon Siswa	Hasil Pengamatan				Jumlah Skor	Rata-rata
		K	C	B	BS		
1	Keaktifan dan Perhatian Siswa	5	23	7	0	72	2,1
2	Kedisiplinan	6	19	10	0	74	2,1
3	Penugasan	9	17	9	0	70	2

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari respon siswa skor rata-rata kelasnya dapat dikategorikan cukup baik, yaitu untuk keaktifan dan perhatian siswa (2,1) kedisiplinan (2,1) dan penugasan (2). Ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Example Non Example* meningkat dari sebelumnya tetapi masih dalam kategori cukup baik hal ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa menerima model pembelajaran seperti ini sehingga hanya sebagian siswa yang merespon dan sebagian lagi kurang begitu merespon mereka hanya cenderung mengikuti proses pembelajaran.

### 3. Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Guru Siklus I

Adapun hasil pengamatan yang diperoleh terhadap aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

**Tabel: 3 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I**

No	Aktivitas Guru	Skor Penilaian			
		K	C	B	BS
		1	2	3	4
1	Membuka Pelajaran	-	√	-	-
2	Penggunaan <i>Example Non Example</i>	-	√	-	-
3	Menutup pelajaran	-	-	√	-
4	Penggunaan waktu	√	-	-	-

Dari tabel di atas terlihat bahwa guru pelaksana pembelajaran masih cukup dalam membuka pelajaran, penggunaan model *example non example* masih cukup baik dalam penggunaannya, menutup pelajaran sudah baik dan dalam penggunaan manajemen waktu masih belum baik/ masih kurang dalam pelaksanaannya. Namun demikian guru terus selalu memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas.

Setelah seluruh kegiatan pembelajaran pada siklus I selesai dilaksanakan, maka peneliti dan guru pamong mendiskusikan hasil pengamatan untuk menemukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus 1. Selanjutnya hasil temuan tersebut dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus II. Adapun hasil refleksi yang ditemukan oleh peneliti dan guru pamong tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan aktivitas dan respon belajar siswa
2. Berkaitan dengan aktivitas mengajar guru
3. Berkaitan dengan ketuntasan belajar siswa

## **B. Penerapan model pembelajaran *Example Non Example* pada siswa kelas VIII MTs. Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah Kecamatan Tanjung Pura**

### **1. Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran *Example Non Example* Siklus II**

Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain” (Rusman, 2011).

Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Salah satunya adalah untuk meningkatkan pencapaian prestasi siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa siswa perlu belajar berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang sangat baik untuk mencapai hal-hal semacam itu.

Dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dimana dalam pemilihan model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Dalam hal menggunakan metode guru juga bisa menggunakan model pembelajaran *Example non example*. Model ini memberikan keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Berbicara mengenai model-model pembelajaran, banyak sekali model-model pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru, salah satunya adalah model pembelajaran *Example non example*.

Model *Example non examples* merupakan model pembelajaran kooperatif secara luas. Siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai dengan pemecahan masalah yang kompleks. Model pembelajaran kooperatif mengacu pada model pengajaran siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar.

*Example non example* adalah model belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat berasal dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD. Model *Example non example* merupakan salah satu model Group Investigation dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Model pembelajaran ini bisa dilaksanakan dengan bantuan media lainnya seperti menggunakan OHP, Proyektor, ataupun dengan menggunakan poster. Dan guru harus bisa memastikan bahwa gambar yang digunakan adalah gambar yang betul-betul dapat mencuri perhatian anak, sehingga para siswa betul-betul bisa fokus dalam mengikuti proses pembelajaran (Wahyudi Siswanto & Dewi Ariani, 2016).

Model *Example non example* melibatkan siswa untuk:

- a. Menggunakan sebuah contoh untuk memperluas pemahaman sebuah konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks,

- b. Melakukan proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari,
- c. Mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian non-example yang dimungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian example (Miftahul Huda, 2013).

Model pembelajaran *Example non example* didasarkan pada contoh. Contoh dapat diambil dari kasus/ gambar yang relevan dengan kompetensi dasar (Zainal Aqib, 2017). Sehingga model ini dapat disesuaikan dengan materi dan kompetensi dasar dalam mencari kasus atau gambar yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan, model *Example non example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh yang dapat berasal dari kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Model pembelajaran ini dapat dipersiapkan dengan menggunakan gambar yang ditempel, diagram atau tabel, dan dapat juga dilakukan dengan menggunakan OHP atau proyektor. Dengan sajian tersebut siswa dapat menganalisis gambar yang disajikan untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi sebuah gambar tersebut. Dengan demikian model ini bertujuan untuk mendorong siswa belajar berfikir kritis dengan cara memecahkan berbagai masalah yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

### 1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan siklus II peneliti tetap menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* pada mata pelajaran Akidah akhlak pada materi adab seorang muslim terhadap guru dan orang tua. Tahap perencanaan siklus II ini menindaklanjuti hasil analisis dan refleksi pada siklus I, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan tindakan yaitu berupa penyusunan skenario pembelajaran yang disusun sesuai dengan apa yang akan dilakukan di lapangan dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*. Adapun perencanaan tindakan pada siklus II dipaparkan sebagai berikut:

- a) Membuat RPP
- b) Menyiapkan materi pembelajaran tentang adab seorang muslim terhadap guru dan orang tua.
- c) Menyiapkan soal tes (*post tes*)
- d) Mempersiapkan lembar pengamatan tentang aktivitas belajar siswa dan lembar observasi kegiatan guru.

### 2) Tahap Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 Desember 2023. Tembelajarannya berlangsung selama 2 x 40 menit. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini dilaksanakan langsung oleh peneliti didampingi oleh Kolaborator Bapak Zainal Muttaqin, S.Pd selaku guru mata pelajaran Akidah akhlak.

### 3) Tahap Pengamatan

- a) Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Adapun untuk melihat ketuntasan siswa pada siklus II dan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran siswa diberikan tes (*post test*). Hasil dari tes tersebut digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian siklus I. Maka dari hasil tes tersebut dapat diketahui bahwa nilai yang tuntas mencapai 92% dengan

jumlah siswa sebanyak 32, sedangkan nilai yang tidak tuntas mencapai 8% dengan jumlah siswa sebanyak 3. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan pra siklus dan siklus I.

Berdasarkan pelaksanaan post tes tersebut setelah dilakukan siklus II dapat diperoleh nilai rata-rata siswa 82 dengan jumlah 32 siswa yang tuntas, dan 3 orang tidak tuntas dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 92%. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pelaksanaan post tes sudah mencapai ketuntasan klasikal. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II terdapat peningkatan. Hal ini dapat dilihat tingkat ketuntasan belajar siswa yang meningkat pada setiap siklus. Berikut tabel presentase ketuntasan belajar siswa:

**Tabel: 4 Daftar Presentase Hasil Belajar Siswa**

No	Tahapan	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai Rata-rata	Persentase
1.	Pre Tes/ Pra Siklus	12	23	70	34%
2.	Siklus I	25	10	76	71%
3.	Siklus II	32	3	82	92%

## 2. Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa Siklus II

Adapun hasil pengamatan yang diperoleh peneliti dapat melakukan analisis yang disajikan dalam bentuk tabel. Adapun hasil dari pengamatan tersebut yaitu sebagai berikut :

**Tabel: 5 Skor Pengamatan Respon Siswa Siklus II**

No	Respon Siswa	Hasil Pengamatan				Jumlah Skor	Rata-rata
		K	C	B	BS		
1	Keaktifan dan Perhatian Siswa	0	6	22	7	106	3,0
2	Kedisiplinan	0	0	35	0	105	3,0
3	Penugasan	0	0	26	9	114	3,2

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari respon siswa skor rata-rata kelasnya dapat dikategorikan baik, yaitu untuk keaktifan dan perhatian siswa (3,0) kedisiplinan (3,0) dan penugasan (3,2). Ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *example non example* pada siklus II meningkat dari sebelumnya yaitu dari cukup baik menjadi kategori baik.

## 3. Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Guru Siklus II

Adapun hasil pengamatan yang diperoleh terhadap aktivitas guru pada siklus II bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel: 6 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II**

No	Aktivitas Guru	Skor Penilaian			
		K	C	B	BS
		1	2	3	4
1	Membuka Pelajaran	-	-	√	-
2	Penggunaan <i>Example Non Example</i>	-	-	√	-
3	Menutup pelajaran	-	-	√	-
4	Penggunaan waktu	-	√	-	-

Setelah seluruh kegiatan pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, maka peneliti dan guru pamong mendiskusikan hasil pengamatan untuk menemukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus II. Selanjutnya hasil temuan tersebut dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya. Namun ketika dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan guru pamong maka hasil tes yang diperoleh dari siklus II mengalami peningkatan yang sangat tinggi dan melebihi target yang diharapkan.

Maka dengan adanya hal ini maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena hasil belajar siswa sudah meningkat. Adapun refleksi tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan aktivitas dan respon siswa
2. Berkaitan dengan aktivitas mengajar guru
3. Berkaitan dengan ketuntasan belajar siswa.

Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh dari siklus 1 setelah menggunakan *Example Non Example*, maka terjadi peningkatan dari hasil belajar sebelumnya yaitu sebesar 71% karena hasil yang diperoleh belum sesuai dengan yang diharapkan maka proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berlanjut ke siklus II dengan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan pada siklus I. Maka pada siklus II proses pembelajaran dengan menggunakan *Example Non Example* lebih ditekankan pada beberapa komponen seperti konstruktivisme, questioning dan inquiri maka hasil belajar yang diperoleh meningkat menjadi 92%. Ini menunjukkan bahwa penerapan *Example Non Example* jika dilakukan secara baik dan maksimal maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

## KESIMPULAN

Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *example non example* dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak khusus adab seorang muslim terhadap guru dan orang tua pada siswa kelas VIII MTs. Yaspen Muslim Pematang Tengah berjalan dengan baik, aktif dan menyenangkan. *Example non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Model ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan cara memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Pembelajaran efektif itu adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Dari hasil pengamatan menunjukkan respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *example non example* dalam pembelajaran menunjukkan sikap yang positif dan antusias semua aspek telah terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* pada pembelajaran Akidah Akhlak materi adab seorang muslim terhadap guru dan orang tua yang menunjukkan kategori cukup baik pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Hal ini berarti bahwa respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* berjalan dengan baik.

Hasil belajar siswa pra siklus pada adab seorang muslim terhadap guru dan orang tua sebelum menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*, ketika diberikan tes maka hasil yang diperoleh peneliti adalah sebesar 34 % yang tuntas dengan jumlah siswa 12 orang sedangkan tidak tuntas 66 % dengan jumlah siswa 23 orang. Dari hasil belajar siswa yang diperoleh setelah digunakannya model pembelajaran *example non example* pada pembelajaran Akidah Akhlak adab seorang muslim terhadap guru dan orang tua mulai mengalami peningkatan sebesar 71% pada siklus I dengan banyak siswa 25 orang dan 92% pada siklus II dengan banyak siswa 32 orang. Ini menunjukkan bahwa penggunaan *example non example* pada adab seorang muslim terhadap guru dan orang tua pada siswa MTs. Yaspen Muslim Pematang Tengah dapat meningkatkan hasil belajar bahkan lebih dari yang ditargetkan. Dengan menekankan komponen penting pada *example non example* dalam pembelajaran maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I naik sebesar 37% dan dari siklus I ke siklus II naik sebesar 21%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura dan kepada pihak sekolah MTs Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah Kecamatan Tanjung Pura yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk meneliti di sekolah tersebut. Terimakasih juga kepada pihak-pihak yang terlibat didalamnya, semoga penelitian ini bermanfaat bagi banyak orang yang membutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2011). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta
- Aqib, Zainal (2017). *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: Yrama Widya
- Hamdani (2011). *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia
- Hamdayama, Jumanta (2014). *Model dan model pembelajaran kreatif dan berkarakter*, Bogor; Ghalia Indonesia.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali (2012). *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta : Kaukaba
- Huda, Miftahul (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Majid, Abdul dan Dian andayani (2005) *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung; Remaja Rosdakarya.

- Mudyahardjo, Redja (2008). *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Cetakan ke 5, Bandung : Rosdakarya
- Mulyasa (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*, Jakarta timur; PT.Bumi Aksara
- Noer, Heru dan Munzier (2000). S. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani
- Pidarta, Made (2013). *Landasan Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Raco (2018). *Metode Penelitian kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya*, Indonesia, Grasindo
- Rusman (2011). *Model—model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cetakan 4, Jakarta : Rajawali Pers
- Safitri, Dewi, (2019). *Menjadi Guru Profesional*, Riau; PT. Indragiri Dot.com
- Siswanto, Wahyudi dan Dewi Ariani (2016). *Model Pembelajaran* Bandung: PT. Refika Aditama
- Slameto (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta : Rineka Ilmu
- Sudijono, Anas (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cetakan 3, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono (2008) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* , Bandung :Alfabeta
- Yumansyah, Taufik (2008). *Buku Aqidah Akhlak cetakan pertama*, Jakarta; Grafindo Media Pratama.